**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




# DAMPAK PELAYANAN LANSIA PADA KUALITAS HIDUP LANSIA TERLANTAR DI UPTD PELAYANAN SOSIAL TUNARUNGU WICARA DAN LANJUT USIA PEMATANGSIANTAR

**Safrina Zafira Siregar[1], Mia Aulina Lubis[2]**

[12] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available November 2026

safrinazsrg@gmail.com
mialubis90@gmail.com

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

**A B S T R A K**

Lansia terlantar merupakan kelompok rentan yang membutuhkan pelayanan sosial yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pelayanan lansia pada kualitas hidup lansia terlantar di UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar berdasarkan empat domain WHOQOL-BREF, yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sembilan informan, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan UPTD memberikan dampak positif melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, dukungan sosial, dan kegiatan spiritual, dengan spiritualitas terbukti menjadi mediator terkuat kualitas hidup psikologis lansia. Namun demikian, masih ditemukan dampak negatif berupa kerinduan terhadap keluarga, gangguan tidur, dan kejenuhan akibat minimnya kegiatan rekreasi. Pelayanan UPTD secara keseluruhan berkontribusi meningkatkan kualitas hidup lansia terlantar, meskipun dukungan psikologis individual dan keterhubungan dengan keluarga masih perlu ditingkatkan.

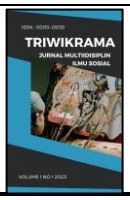
**Kata Kunci**: Pelayanan Lansia; Kualitas Hidup; Lansia Terlantar

***A B S T R A C T***

*Abandoned/neglected elderly individuals constitute a vulnerable group requiring comprehensive social services. This study aims to analyze the impact of elderly care services on the quality of life of neglected elderly individuals at the UPTD Social Service for the Deaf-Mute and Elderly (UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia) in Pematangsiantar, based on the four domains of WHOQOLBREF: physical, psychological, social relationships, and environment. This research employs a descriptive qualitative method with observation, in-depth interviews, and documentation involving nine informants, analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the UPTD's services have a positive impact through the fulfillment of basic needs, health services, social support, and spiritual activities, with spirituality proving to be the strongest mediator of the elderly's psychological quality of life. However, negative impacts were also found, including longing for family, sleep disturbances, and boredom due to a lack of recreational activities. Overall, the UPTD's services contribute to improving the quality of life of neglected elderly individuals, although individual psychological support and connectedness with family still need to be enhanced.*

***Keywords**: Elderly Care Services; Quality of Life; Neglected Elderly*

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




## 1. PENDAHULUAN

**Pendahuluan:** Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pematangsiantar, jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 34.136 jiwa, dan pada tahun 2024 meningkatkan menjadi 35.509 jiwa, yang berarti terjadi peningkatan sekitar 4,02% dalam satu tahun (BPS Kota Pematangsiantar, 2023; 2024). Peningkatan jumlah lansia ini menunjukkan adanya perubahan struktur demografis yang signifikan dan menandakan bahwa kelompok lanjut usia semakin menempati posisi penting dalam dinamika sosial kota. Namun demikian, pertambahan jumlah lansia tersebut juga berimplikasi pada munculnya fenomena sosial baru, yakni meningkatnya potensi keterlantaran lansia di tengah masyarakat.

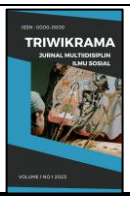
Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia merupakan kecenderungan demografis yang saat ini terjadi secara nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 12% atau 29 juta penduduk Indonesia merupakan lansia, dan persentase ini diprediksi akan meningkat hingga 20% pada tahun 2045 (BPS, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Kesehatan RI melalui Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat, dr. Kirana Pritasari, MQIH, menyatakan bahwa Indonesia saat ini telah memasuki fase ageing population dan sedang menuju struktur penduduk usia tua (Kemenkes.go.id, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah lansia berpotensi memunculkan persoalan sosial baru, termasuk meningkatnya risiko keterlantaran.

Menurut Khoirunnisa & Nurchayati (2022), kasus penelantaran lansia oleh pihak keluarga cukup tinggi di Indonesia, banyak lansia yang dititipkan ke panti werdha karena dianggap sebagai beban keluarga atau anak tidak memiliki waktu dan kemampuan ekonomi dalam merawat mereka. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar lansia mengalami keterlantaran fisik, emosional, dan ekonomi. Selain itu, penelitian oleh Rusmiyati (2020) mengungkapkan bahwa lansia terlantar menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, terutama dalam aspek sandang, pangan, kesehatan, dan tempat tinggal. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa meskipun pemerintah telah menyediakan program pelayanan sosial melalui panti werdha dan bantuan sosial, cakupan dan efektivitas program masih belum merata secara nasional, sehingga sebagian lansia tetap hidup tanpa akses memadai terhadap perlindungan sosial.

Meskipun pemerintah telah memiliki payung hukum seperti Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia serta Peraturan menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2013 tentang Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala sumber daya dan keterjangkauan layanan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 yang menegaskan bahwa negara bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia, khususnya mereka yang berada dalam kondisi tidak potensial, sebagai bentuk perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar (Republik Indonesia, 1998; 2013).

Indikasi adanya lansia terlantar di Kota Pematangsiantar dapat ditemukan melalui sejumlah laporan resmi dan pemberitaan media lokal. Hingga kini belum tersedia data kuantitatif resmi mengenai jumlah pasti lansia terlantar di Kota Pematangsiantar, namun penelitian terdahulu dan pemberitaan lokal menunjukkan bahwa puluhan lansia telah tercatat sebagai lansia terlantar yang menerima pelayanan sosial melalui berbagai lembaga di kota ini (Silaen, 2021). Berdasarkan berita dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Kota Pematangsiantar pada tahun 2025, disebutkan bahwa dinas tersebut melaksanakan kegiatan Pelayanan dan Bimbingan Sosial Lansia Terlantar di Kelurahan Gurilla, Kecamatan Siantar Sitalasari (Dinas Sosial P3A Kota Pematangsiantar, 2025). Dalam pemberitaan lain, Tim Unit Reaksi

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




Cepat (URC) Dinas Sosial juga dilaporkan melakukan penertiban terhadap kelompok lansia terlantar, gelandangan, pengemis, serta penyandang disabilitas terlantar di Jalan Ahmad Yani pada 8 Mei 2025 (Dinas Sosial P3A Kota Pematangsiantar, 2025).

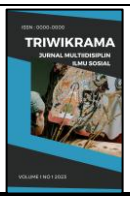
Fenomena lansia terlantar yang terjadi di Kota Pematangsiantar pada dasarnya merupakan bagian dari kondisi yang lebih luas di tingkat provinsi. Situasi serupa juga ditemukan di berbagai daerah lain di Sumatera Utara, yang menunjukkan bahwa permasalahan keterlantaran lansia bukan hanya persoalan lokal, melainkan telah menjadi isu kesejahteraan sosial yang meluas di wilayah provinsi. Berdasarkan keterangan Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat (Kabid Kesmas) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Hamid Rijal Lubis, SKM., M.Kes., jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas mencapai 1.536.692 jiwa pada tahun 2024 (Waspada, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa proses penuaan penduduk (population ageing) di Sumatera Utara semakin nyata dan menuntut perhatian dalam bidang sosial, ekonomi, dan kesehatan.

Selain data tersebut, sejumlah penelitian di berbagai kota di Sumatera Utara juga menunjukkan pola keterlantaran lansia yang relatif serupa. Di Kota Binjai, hasil penelitian Frastito & Deliana (2025) menunjukkan bahwa sebagian lansia hidup tanpa pendamping keluarga dan mengandalkan bantuan sosial karena keterbatasan ekonomi serta kondisi fisik yang lemah. Sementara di Kota Medan, penelitian Sitanggang, Berlianti & Ritonga, (2023) menemukan bahwa banyak lansia tinggal sendiri akibat anak-anak mereka merantau atau sibuk bekerja di daerah urban, sehingga perhatian terhadap kebutuhan dasar lansia menjadi berkurang. Di sisi lain, penelitian Lestari, (2021) di Kota Padangsidimpuan menyoroti bahwa lemahnya perlindungan sosial dan minimnya pengetahuan hukum membuat lansia terlantar belum sepenuhnya mendapat pemenuhan hak dasar mereka.

Dalam upaya penanganan lansia terlantar, UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar berperan sebagai lembaga yang memberikan layanan rehabilitasi sosial dan perlindungan bagi lansia. Secara operasional, UPTD ini menjalankan mandat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menegaskan kewajiban pemerintah untuk memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial bagi kelompok rentan, termasuk lansia terlantar dan penyandang disabilitas.

Meskipun UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar telah menjalankan pelayanan sosial bagi lansia terlantar selama bertahun-tahun, sejauh ini belum terdapat kajian yang secara khusus dan mendalam menganalisis bagaimana dampak pelayanan tersebut terhadap kualitas hidup para lansia terlantar yang menerimanya. Hal ini menjadi persoalan yang penting untuk dikaji, mengingat tinggal di lembaga sosial tidak dengan sendirinya menjamin kualitas hidup yang baik bagi para lansia. Arywibowo dan Rozi (2024) dalam tinjauan pustaka terhadap 20 artikel penelitian mengenai kualitas hidup lansia di panti wreda Indonesia menemukan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di panti wreda di Indonesia memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang, dan kualitas hidup tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kondisi fisik, fungsi kognitif, pelayanan di panti, hubungan sosial, serta status depresi dan kesepian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia di lembaga sosial bersifat kompleks dan tidak dapat diasumsikan baik tanpa kajian yang mendalam dan kontekstual. Sementara itu, satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan di UPTD ini oleh Shiva (2022) hanya mengkaji hubungan antara spiritualitas dan kesepian secara kuantitatif, sehingga gambaran

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com




menyeluruh mengenai dampak pelayanan terhadap berbagai dimensi kualitas hidup lansia terlantar di lembaga ini masih belum tersedia. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai dampak nyata dari pelayanan yang diberikan, pengembangan dan perbaikan layanan ke depan tidak akan memiliki pijakan yang kuat berdasarkan kebutuhan dan pengalaman riil para lansia sebagai penerima layanan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pelayanan Sosial Lanjut Usia

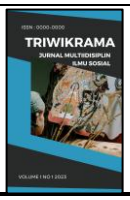
Pelayanan sosial lanjut usia merupakan salah satu bentuk intervensi kesejahteraan sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan serta mempertahankan keberfungsian sosial kelompok lanjut usia. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012, pelayanan sosial lanjut usia merupakan upaya untuk membantu lansia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Pelayanan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan keagamaan yang mendukung kesejahteraan lansia. Dalam pelaksanaannya, pelayanan sosial lanjut usia di dalam panti mencakup pemberian tempat tinggal yang layak, jaminan kebutuhan hidup berupa makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang dan rekreasi, serta bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan (Permensos RI No. 19 Tahun 2012). Berbagai bentuk pelayanan tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan lansia perlu dipahami secara menyeluruh karena pemenuhan kebutuhan fisik saja belum tentu mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan psikososial mereka.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, pelayanan lansia juga berkaitan dengan upaya mempertahankan keberfungsian sosial individu. Lansia yang mengalami keterbatasan fisik, ekonomi, maupun dukungan keluarga membutuhkan pelayanan yang dapat membantu mereka menjalani kehidupan secara lebih layak dan bermartabat. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan sosial tidak cukup dinilai berdasarkan ketersediaan fasilitas atau terlaksananya program lembaga, tetapi juga perlu dilihat dari perubahan kondisi yang dirasakan oleh penerima pelayanan. Pada konteks penelitian ini, pelayanan lansia di UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar mencakup enam dimensi, yaitu pelayanan penerimaan dan orientasi, pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, bimbingan sosial dan keagamaan, kegiatan produktif dan rekreasi, serta pendampingan dan terminasi. Bentuk pelayanan tersebut menjadi bagian dari upaya lembaga dalam memenuhi kebutuhan lansia terlantar. Namun, keberadaan pelayanan tidak secara otomatis menghilangkan seluruh permasalahan yang dialami lansia. Dengan demikian, dampak pelayanan perlu dianalisis berdasarkan pengalaman penerima layanan, termasuk perubahan positif maupun persoalan yang masih mereka rasakan.

### 2. Lansia dan Lansia Terlantar

Lanjut usia merupakan tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia apabila telah mencapai umur 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, individu umumnya menghadapi penurunan kemampuan fisik, perubahan peran sosial, serta meningkatnya kebutuhan terhadap bantuan dari lingkungan sekitarnya.

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, lansia dibedakan menjadi lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial merupakan individu yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan produktif, sedangkan lansia tidak potensial merupakan individu yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga kehidupannya bergantung pada bantuan orang lain. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi lansia tidak bersifat homogen karena tingkat kemandirian dan kebutuhan pelayanan setiap individu dapat berbeda. Permasalahan lansia menjadi lebih kompleks ketika mereka mengalami keterlantaran. Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2013 mendefinisikan lansia terlantar sebagai lanjut usia yang mengalami keterlantaran, tidak potensial, serta tidak memiliki dana pensiun, aset, atau tabungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup secara layak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlantaran tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan keterbatasan dukungan sosial dan kemampuan individu dalam mempertahankan kehidupannya.

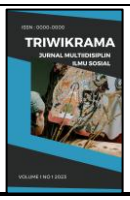
Ihromi (1999) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi lansia antara lain ketiadaan keluarga atau lingkungan pendukung, kesulitan hubungan dengan anggota keluarga, lemahnya kemampuan ekonomi, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, serta terbatasnya perhatian dan pelayanan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan lansia terhadap permasalahan sosial dan psikologis. Anugrahanti (2021) juga menempatkan lansia sebagai population at risk karena kelompok ini rentan terhadap berbagai persoalan kesehatan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, lansia terlantar dapat dipahami sebagai kelompok rentan yang membutuhkan perlindungan dan pelayanan sosial secara berkelanjutan. Kebutuhan mereka tidak cukup dipenuhi melalui bantuan material, tetapi juga memerlukan dukungan kesehatan, hubungan sosial, perhatian emosional, serta lingkungan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Oleh sebab itu, pelayanan sosial berbasis panti memiliki peran penting dalam membantu lansia terlantar mempertahankan kualitas hidupnya.

3. Konsep Kualitas Hidup Berdasarkan WHOQOL-BREF

Kualitas hidup merupakan konsep multidimensional yang menggambarkan penilaian individu terhadap kondisi kehidupannya. World Health Organization (WHO, 1996, sebagaimana dikutip dalam Blacius, 2019) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi dirinya dalam kehidupan, berdasarkan konteks budaya dan sistem nilai tempat individu tersebut hidup serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian yang dimiliki. Definisi tersebut menegaskan bahwa kualitas hidup tidak hanya ditentukan oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh pengalaman dan penilaian subjektif individu. Untuk memahami kualitas hidup secara lebih sistematis, WHO mengembangkan instrumen World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF), yaitu bentuk ringkas dari WHOQOL-100. Instrumen ini terdiri atas 26 pertanyaan yang digunakan untuk menggambarkan persepsi individu terhadap kualitas hidupnya melalui empat domain utama, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (WHO, 1996; Blacius, 2012). Keempat domain tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) domain kesehatan fisik. Domain ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, tingkat ketergantungan terhadap obat-obatan dan bantuan medis, energi dan kelelahan, mobilitas, rasa sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, serta kapasitas kerja. Pada lansia terlantar, kondisi fisik menjadi aspek penting karena proses penuaan dapat memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan menjalankan aktivitas secara mandiri. Pelayanan kesehatan, pemenuhan kebutuhan makanan, perawatan

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com




diri, dan pendampingan aktivitas sehari-hari menjadi bagian pelayanan yang berpotensi mendukung domain ini.

b) domain psikologis. Domain psikologis mencakup persepsi terhadap bentuk dan penampilan tubuh, perasaan negatif, perasaan positif, penghargaan diri, spiritualitas atau keyakinan pribadi, serta kemampuan berpikir, belajar, mengingat, dan berkonsentrasi. Dalam kehidupan lansia terlantar, aspek psikologis dapat dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan, keterpisahan dari keluarga, perasaan kesepian, serta perubahan kondisi kehidupan. Di sisi lain, dukungan emosional, kegiatan keagamaan, dan interaksi yang positif dapat membantu lansia memperoleh ketenangan, harapan, dan makna dalam menjalani kehidupan.
c) domain hubungan sosial. Domain ini meliputi hubungan pribadi, dukungan sosial, dan aktivitas seksual. Hubungan sosial menggambarkan kesempatan individu untuk membangun relasi, berkomunikasi, serta memperoleh perhatian dan bantuan dari orang lain. Bagi lansia yang tinggal di lembaga pelayanan sosial, interaksi dengan sesama penghuni, pengasuh, dan petugas menjadi bagian penting dalam membentuk hubungan sosial. Namun, keberadaan lingkungan sosial di panti belum tentu sepenuhnya menggantikan kedekatan emosional dengan keluarga.
d) domain lingkungan. Domain lingkungan mencakup sumber daya keuangan, kebebasan dan keamanan fisik, aksesibilitas serta kualitas pelayanan kesehatan dan sosial, lingkungan tempat tinggal, kesempatan memperoleh informasi dan keterampilan baru, partisipasi dalam rekreasi, kondisi lingkungan fisik, serta transportasi. Bagi lansia terlantar, ketersediaan tempat tinggal yang layak, fasilitas pendukung, pelayanan kesehatan, kegiatan produktif, dan kesempatan rekreasi merupakan faktor yang dapat memengaruhi kenyamanan serta keamanan kehidupan sehari-hari.

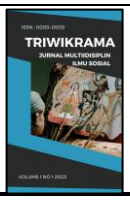
Keempat domain tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia tidak dapat dinilai hanya dari terpenuhinya kebutuhan dasar. Kondisi psikologis, hubungan sosial, serta lingkungan tempat tinggal turut menentukan bagaimana lansia memaknai kehidupannya. Oleh karena itu, WHOQOL-BREF relevan digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dampak pelayanan sosial terhadap kualitas hidup lansia terlantar secara lebih menyeluruh.

4. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Kajian mengenai pelayanan sosial dan kualitas hidup lansia telah dilakukan melalui berbagai pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian Shiva (2022) mengenai hubungan spiritualitas dengan kesepian pada lansia di UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lanjut Usia Pematangsiantar menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional terhadap 35 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki keterkaitan dengan pengalaman kesepian lansia. Lansia dengan spiritualitas rendah cenderung mengalami perasaan terabaikan, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kesulitan menghadapi tekanan psikologis. Meskipun dilakukan pada lokasi yang sama, penelitian tersebut hanya berfokus pada hubungan spiritualitas dan kesepian sehingga belum menjelaskan dampak pelayanan terhadap kualitas hidup lansia secara menyeluruh.

Setiawan (2021) melalui penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan lansia, tetapi belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pelayanan lembaga memengaruhi pengalaman kehidupan sehari-hari

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




penerima layanan. Selanjutnya, penelitian Kurniawan dan Tambunan mengenai peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Yayasan Sinar Agape dalam meningkatkan kualitas hidup lansia menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menemukan bahwa pelayanan melalui program day care, home care, bantuan sosial, konseling, dan pelatihan keterampilan produktif berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan lansia. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan pembahasan kualitas hidup lansia. Namun, penelitian Kurniawan dan Tambunan lebih menitikberatkan pada peran lembaga, sedangkan penelitian ini menempatkan pengalaman subjektif lansia terlantar sebagai fokus dalam menganalisis dampak pelayanan.

Penelitian Gea, Raharjao, dan Basar (2024) mengenai program pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial memberikan manfaat melalui pemenuhan kebutuhan dasar serta pembinaan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana, koordinasi, serta keterbukaan lansia dalam proses asesmen. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pelayanan sosial berbasis panti, tetapi fokus utamanya adalah pelaksanaan dan efektivitas program, bukan dampak pelayanan terhadap kualitas hidup berdasarkan pengalaman lansia. Sementara itu, penelitian Kabeakan et al. (2024) mengenai peran panti jompo dalam memenuhi kebahagiaan lansia di Panti Jompo Anugerah Pematangsiantar menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi wacana. Hasilnya memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan spiritual melalui pelayanan panti berkontribusi terhadap kebahagiaan lansia. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam melihat peran pelayanan lembaga terhadap kesejahteraan lansia, tetapi belum secara khusus menggunakan empat domain WHOQOL-BREF untuk menganalisis kualitas hidup lansia terlantar.

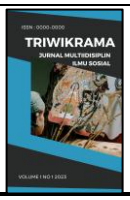
Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pelayanan sosial, dukungan sosial, dan spiritualitas memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan lansia. Namun, masih terdapat perbedaan dalam fokus, pendekatan, dan kedalaman analisis. Penelitian kuantitatif sebelumnya lebih banyak mengukur hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian kualitatif lainnya cenderung menitikberatkan pada peran lembaga atau pelaksanaan program pelayanan. Dengan demikian, pengalaman subjektif lansia sebagai penerima pelayanan belum sepenuhnya menjadi pusat analisis dalam memahami dampak pelayanan terhadap kualitas hidup mereka.

5. Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*) dan Kebaruan (*Novelty*)

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar pentingnya kajian mengenai dampak pelayanan lansia terhadap kualitas hidup lansia terlantar.

Pertama, penelitian terdahulu yang mengkaji spiritualitas, kesepian, dan dukungan sosial cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum memberikan penjelasan mendalam mengenai pengalaman lansia dalam menerima pelayanan sosial. Kedua, penelitian mengenai pelayanan berbasis panti lebih banyak berfokus pada peran lembaga, pelaksanaan program, dan bentuk pelayanan yang disediakan, sehingga perubahan kondisi yang dirasakan langsung oleh penerima layanan belum sepenuhnya dieksplorasi. Ketiga, belum ditemukan kajian

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com




terdahulu yang secara khusus menganalisis dampak pelayanan terhadap kualitas hidup lansia terlantar di UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar dengan menggunakan empat domain WHOQOL-BREF secara menyeluruh. Keempat, dampak negatif pelayanan, seperti kerinduan terhadap keluarga, kejenuhan, dan keterbatasan dukungan emosional individual, masih memerlukan perhatian dalam pengembangan pelayanan sosial lansia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis dampak pelayanan sosial terhadap kualitas hidup lansia terlantar melalui perspektif pengalaman subjektif penerima layanan dengan menggunakan empat domain WHOQOL-BREF. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi manfaat pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan, hubungan sosial, dan lingkungan, tetapi juga mengungkap dampak negatif yang masih dirasakan lansia meskipun telah memperoleh pelayanan dari lembaga. Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian terhadap peran spiritualitas dalam mendukung kondisi psikologis lansia serta pentingnya pelayanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu kesejahteraan sosial, khususnya mengenai pelayanan sosial berbasis panti dan peningkatan kualitas hidup lansia terlantar. Hasil kajian juga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi lembaga pelayanan sosial dalam mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis, sosial, spiritual, dan lingkungan penerima layanan.

6. Kerangka Pemikiran

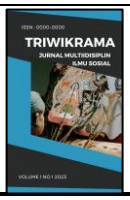
Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa lansia terlantar merupakan kelompok rentan yang menghadapi keterbatasan fisik, ekonomi, dan dukungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan lansia membutuhkan pelayanan sosial yang mampu memenuhi kebutuhan dasar sekaligus membantu mempertahankan keberfungsian sosialnya. Pelayanan sosial yang diberikan oleh UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar menjadi bentuk intervensi untuk membantu memenuhi kebutuhan lansia terlantar. Pelayanan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, bimbingan sosial dan keagamaan, kegiatan produktif dan rekreasi, serta pendampingan. Pelayanan yang diterima selanjutnya dianalisis berdasarkan dampaknya terhadap kualitas hidup lansia melalui empat domain WHOQOL-BREF, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Hubungan antara pelayanan dan kualitas hidup tersebut tidak selalu menghasilkan perubahan positif secara menyeluruh. Pelayanan dapat memberikan manfaat berupa terpenuhinya kebutuhan dasar, meningkatnya kenyamanan, terbentuknya interaksi sosial, serta penguatan spiritualitas. Namun, masih terdapat persoalan yang dapat memengaruhi kualitas hidup, seperti kerinduan terhadap keluarga, gangguan tidur, kejenuhan, dan keterbatasan dukungan emosional individual. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis dampak positif dan negatif pelayanan berdasarkan pengalaman lansia sebagai penerima layanan.

## 2. METODE

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan menekankan pada proses analisis untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Sukmadinata (2005) menjelaskan bahwa dasar penelitian kualitatif adalah paradigma konstruktivisme, yang berasumsi bahwa kenyataan bersifat

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




majemuk, interaktif, serta terbentuk melalui pertukaran pengalaman sosial yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif oleh setiap individu (dalam Wekke, 2019). Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan perubahan kondisi yang dialami subjek penelitian berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara sistematis berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Wekke (2019:35) menyatakan bahwa ciri utama metode deskriptif adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan sebagai pengamat, melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah, mencatat temuan dalam buku observasi, serta tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Metode ini menitikberatkan pada observasi alamiah dan pemahaman mendalam terhadap peristiwa sosial yang diteliti. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dinilai sesuai dengan penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci dampak pelayanan lansia terhadap kualitas hidup lansia terlantar di UPTD Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar berdasarkan pengalaman dan realitas yang dialami oleh subjek penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UPTD Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar merupakan salah satu lembaga rujukan utama dalam penanganan lansia terlantar di wilayah Kota Pematangsiantar dan sekitarnya. Selain itu, lembaga ini secara langsung menjadi tempat tinggal dan penerima manfaat pelayanan sosial bagi lansia terlantar, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati, menggali, dan memahami secara mendalam dampak pelayanan lansia terhadap kualitas hidup lansia sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dinilai relevan dan strategis untuk mengkaji fenomena yang menjadi fokus penelitian.

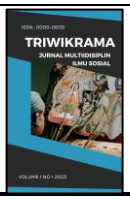
Informan penelitian merupakan subjek yang dipilih secara sengaja (purposive) karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2013:218–219), dalam penelitian kualitatif penentuan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu informan yang memahami fenomena yang diteliti dan terlibat langsung di dalamnya. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pelayanan lansia dan pengalaman langsung terhadap dampak pelayanan tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Hasil dan Pembahasan:** Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Sehingga mendapatkan data dan informasi mengenai Dampak Pelayanan Lansia pada Kualitas Hidup Lansia Terlantar di UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar melalui beberapa tahapan, yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan di UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup lansia terlantar. Dampak tersebut terlihat melalui empat domain kualitas hidup berdasarkan WHOQOL-BREF, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com




Pada aspek kesehatan fisik, pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan makanan, kebersihan diri, pemberian obat, pemeriksaan kesehatan, serta pendampingan berobat membantu lansia dalam menjaga kondisi kesehatannya. Namun, beberapa lansia masih mengalami keterbatasan mobilitas, kelelahan, dan gangguan tidur akibat kondisi fisik serta proses penuaan.Pada aspek psikologis, kegiatan keagamaan, bimbingan spiritual, dan aktivitas produktif membantu lansia merasa lebih tenang, bersyukur, serta menerima keadaan hidupnya. Kegiatan spiritual menjadi salah satu sumber kekuatan bagi lansia dalam menghadapi perubahan kehidupan setelah tinggal di panti. Meskipun demikian, sebagian lansia masih merasakan kesedihan dan kerinduan terhadap keluarga. Pada aspek hubungan sosial, interaksi dengan sesama penghuni, pengasuh, dan petugas membentuk hubungan sosial baru. Kehadiran pengasuh juga memberikan perhatian dan pendampingan bagi lansia. Namun, rasa kesepian dan kerinduan terhadap keluarga masih ditemukan, terutama karena tidak semua lansia memperoleh kunjungan keluarga secara rutin. Pada aspek lingkungan, tersedianya tempat tinggal, makanan, fasilitas kebersihan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan memberikan rasa aman dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, penelitian juga menemukan keterbatasan fasilitas yang ramah lansia, kegiatan rekreasi, dan pemberian uang saku. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa lansia mengalami kebosanan selama tinggal di panti.

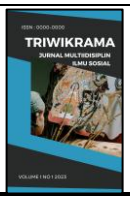
Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelayanan UPTD berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia terlantar melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, dukungan sosial, dan kegiatan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan kualitas hidup lansia. Selain itu, penelitian Shiva (2022) memperlihatkan pentingnya spiritualitas dalam kaitannya dengan tingkat kesepian lansia.

Dengan demikian, pelayanan yang diberikan UPTD telah memberikan manfaat bagi kehidupan lansia, tetapi masih terdapat kebutuhan yang perlu diperhatikan. Peningkatan perhatian emosional secara individual, pengembangan kegiatan rekreatif, serta penguatan hubungan lansia dengan keluarga menjadi hal penting agar pelayanan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mampu mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial lansia.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan dan Saran:** Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar, diperoleh gambaran bahwa pelayanan yang diselenggarakan lembaga tersebut memberikan dampak yang nyata dan menyeluruh terhadap kualitas hidup lansia terlantar. Pelayanan yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesehatan, bimbingan sosial dan keagamaan, kegiatan produktif, serta pendampingan harian oleh pengasuh terbukti membawa perubahan kondisi kehidupan para lansia ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum mereka memasuki UPTD. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dampak negatif yang bersifat residual yang belum dapat diatasi secara optimal oleh pelayanan yang ada, terutama pada dimensi psikologis.

UPTD Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar menyelenggarakan pelayanan sosial yang komprehensif bagi lansia terlantar melalui enam dimensi pelayanan yang saling berkaitan, yakni penerimaan dan orientasi, pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, bimbingan sosial dan keagamaan, kegiatan produktif dan rekreasi, serta pendampingan dan terminasi. Pelayanan dilaksanakan berdasarkan tahapan pekerjaan sosial yang




terstruktur mulai dari pendekatan awal, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan, evaluasi, hingga terminasi, dan didukung oleh kerja sama dengan berbagai pihak eksternal termasuk Puskesmas Bah Kapul, Rumah Sakit Efarina melalui MoU, serta Kemenag Pematangsiantar untuk pelayanan kerohanian. Seluruh kebutuhan dasar lansia berupa sandang, pangan, dan papan dipenuhi sepenuhnya melalui sistem asrama tanpa biaya bagi penerima layanan.

Pelayanan UPTD memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup lansia terlantar melalui pemenuhan kebutuhan fisik, dukungan spiritual, hubungan sosial, dan penyediaan lingkungan yang aman serta nyaman. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama penanganan gangguan tidur, dukungan psikologis, perhatian emosional secara individual, kegiatan rekreasi, dan fasilitas yang ramah lansia. Oleh karena itu, pelayanan lansia perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan agar kualitas hidup lansia dapat semakin optimal. Dampak negatif yang bersifat residual meliputi kerinduan terhadap keluarga sebagai beban psikologis yang paling universal, gangguan kualitas tidur akibat faktor medis dan psikologis, kejenuhan akibat minimnya kegiatan rekreasi terjadwal, serta risiko kecelakaan akibat belum meratanya fasilitas kamar mandi dalam asrama.

Saran pada UPTD perlu mengupayakan pengadaan tenaga psikolog atau konselor sosial melalui kerja sama dengan perguruan tinggi untuk menyediakan layanan konseling individual bagi lansia yang membutuhkan pendampingan dalam mengelola kerinduan keluarga dan tekanan psikologis lainnya. Kedua, UPTD perlu meningkatkan frekuensi dan variasi kegiatan rekreasi terjadwal yang adaptif terhadap kondisi fisik masing-masing lansia, agar seluruh lansia dapat menikmati hiburan yang bermakna tanpa terkendala keterbatasan fisik. Ketiga, UPTD perlu memprioritaskan perbaikan infrastruktur berupa penyediaan kamar mandi di dalam semua asrama secara merata dan pemasangan pegangan tangan di kamar mandi, guna meminimalkan risiko kecelakaan pada malam hari. Keempat, UPTD perlu meningkatkan upaya penelusuran keberadaan keluarga lansia secara lebih mendalam dan sistematis, baik melalui koordinasi dengan Dinas Sosial asal domisili, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, maupun jejaring masyarakat, mengingat kerinduan terhadap keluarga merupakan dampak negatif yang paling universal dirasakan lansia. Apabila keluarga berhasil ditemukan, UPTD perlu memfasilitasi komunikasi secara berkala agar rasa rindu yang dialami lansia dapat tersalurkan dan dampak psikologisnya dapat diminimalkan.

Serta pada Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model intervensi psikososial yang efektif bagi lansia terlantar, khususnya dalam menangani kerinduan keluarga dan gangguan tidur. Penelitian berkepanjangan yang mengikuti perkembangan kualitas hidup lansia dari waktu ke waktu juga sangat diperlukan untuk melengkapi pemahaman yang dihasilkan penelitian ini.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

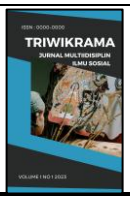
### Sumber Buku

Sosial. A, Wisoedhanie. (2021). Depresi Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 (Tim Mnc Publishing, Ed.; 1 Ed.). Media Nusa Creative. Www.Mncpublishing.Com

Damsar, Prof. D., & Indrayani, D. (2022). Pengantar Sosiologi Lansia. Kencana.

Dedi, B. (2019). Buku Ajar Metodelogi Penelitian. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada. Semarang

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com




Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2018). Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi. Wineka Media.

Ihromi. (1999). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga (1 Ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta: Bandung

Wekke, Ismail. (2019). Metode Penelitian Cv. Adi Karya Mandiri: Yogyakarta

**Sumber Jurnal**

Alfianti, A., Probosuseno, & Supriyati. (2022). Hubungan spiritualitas dan religiusitas dengan kualitas hidup kelompok usia lanjut. Jurnal PPPKMI, 1(1), 33–43.

Alfiani, R., & Riana. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien stroke menggunakan skala Stroke-Specific Quality of Life (SS-QOL) di RS Siti Khodijah Sepanjang (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

A, W. W. (2021). Depresi pada Lansia di Masa Pandemi COVID-19 (Tim MNC Publishing, Ed.; 1 ed.). Media Nusa Creative. www.mncpublishing.com

Aprilistya, A., Azhari, C. V., & Pramesti, C. A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral dan Etika Generasi Muda. Creative Commons Attribution 4.0 International License, 151–157.

Aryibowo, J. D., & Rozi, H.F. (2024). Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Wreda dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya: Tinjauan Pustaka pada Lansia di Indonesia. Jurnal Empati, 13(2), 129-142

Damsar, Prof. D., & Indrayani, D. (2022). Pengantar Sosiologi Lansia (W. & M. Ria, Ed.; 1 ed.). Kencana.

Desyria, K. (2024). Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan).

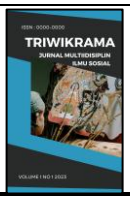
Exreana, M., Lucky, K., Tamengkel, F., Program, A. Y. P., Administrasi, S., Jurusan, B., & Administrasi, I. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen pada Benteng Resort Batu Putih. Productivity, 2(6).

Fathur, A. H., & Aryono, M. M. (2025). Self-esteem ditinjau dari body image generasi Z di Kota Madiun. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(5).

Frastito, Suharyanto, A., & Deliana, M. (2025). Peranan UPTD Dinas Sosial Provsu Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (LANSIA) Terlantar Di Kota Binjai. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM), 7(2), 158–164. https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i2.5937

Hutasoit, A. I., Sinuhaji, M. L., Sidabutar, A. P., & Siregar, H. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Salon di UPTD Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 2(4), 111–118. https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.468

Ihromi. (1999). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga (1 ed.). Yayasan Obor Indonesia.




Khoirunnisa, R., & Nurchayati. (2022). Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2023(1), 124–140.

Lestari, G. A. (2021). Perlindungan Hukum bagi Lanjut Usia Terlantar. Jurnal ElThawalib, 2(6), 744–756.

Listianing, W. (2022). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Singosari (Skripsi, Poltekkes Kemenkes Malang).

Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Journal Ilmiah Society, 1(1), 1–10.

Nyandra, made. (2021). Lansia Aktif, Sehat, dan Bahagia (S. Melda, Ed.; 1 ed.). Pilar. https://undhirabali.turnitin.com/viewer/submissions/oid:26466:5565344/print?loca le=en

Ratnawati, O. (2022). Peran Dinas Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar di Kota Magelang Melalui Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT). Jurnal Mahasiswa administrasi Negara, 6(1), 1–10.

Rusmiyati, C. (2020). Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar. Jurnal PKS. 19(20), 167-179

Santoso, P. (2025). Hubungan perubahan psikososial dengan kualitas hidup pada lansia di UPTD Balai Penyatuhan Sosial Lanjut Usia Terlantar Senja Cerah (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Manado).

Silaen, J. C. P. (2024). Network Governance dalam Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Lansia Terlantar di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara

Shiva, H. (2022). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPTD Pelayanan Sosial Tuna Rungu dan Lanjut Usia Pematang Siantar. (Skripsi, Universitas Medan Area)

Sitanggang., Berlianti, B., & Ritonga Fajar Utama. (2023). Peningkatan Pelayanan Sosial Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara Secara Adaptif, Responsif, Terstruktur dan Sistematis. ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora, 2(1), 44–54. https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1445

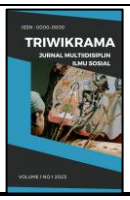
**Sumber Website**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://kbbi.kemdikbud.go.id

Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pematangsiantar. (2025, 8 Agustus). Pelayanan dan Bimbingan Sosial Lansia Terlantar di Kelurahan Gurilla. Diakses dari Https://Dinsos.Pematangsiantar.Go.Id

Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pematangsiantar. (2025, 8 Mei). Tim URC Dinas Sosial Menertibkan Lansia Terlantar, Gelandangan, Dan Disabilitas Terlantar Di Jalan Ahmad Yani. Diakses dari Https://Dinsos.Pematangsiantar.Go.Id

*Corresponding author
E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com




Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pematangsiantar. (2025). Berita dan Informasi Resmi Kegiatan Sosial. Diakses dari Https://Dinsos.Pematangsiantar.Go.Id

Harian Mistar. (2023, 2025). Lansia Tanpa Keluarga Dirawat oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Diakses dari Https://Www.Mistar.Id 40

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Hari Lanjut Usia Nasional: Indonesia Menuju Populasi Penduduk Usia Tua. Diakses dari Https://Kemkes.Go.Id

Waspada. (2024, 30 Mei). Jumlah Lansia di Sumatera Utara Capai 1,5 Juta Jiwa. Medan: Waspada Online.

Sumber Undang-Undang Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013. Tentang Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia Pemerintah

Republik Indonesia. (2004). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004. tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia Pemerintah

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia